

# Makna Ritual *Majieken Pare* Pada Upacara *Seren Taun* Di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor

## *The meaning of Majieken Pare's Ritual at the Seren Taun Ceremony in Sindang Barang Kampung Budaya Bogor Regency*

Angie Ridhiana Tato Anggorodi<sup>1</sup>, Agus Aprianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Telkom, Bandung

angieridhiana@telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, agusaprianti@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kebudayaan di Indonesia yang pada umumnya semua masyarakatnya masih mempertahankan budaya leluhur secara turun temurun. Salah satunya adalah masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang di Kabupaten Bogor. Sampai saat ini, masyarakat Kampung Budaya masih menjalankan upacara Seren Taun setiap musim panen tiba.

Penelitian ini menjelaskan tentang makna ritual *Majieken Pare* pada upacara Seren Taun di Kampung Budaya Sindang Barang. Penelitian ini menggunakan metode studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Data diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka dan observasi. Kemudian hasil data dianalisis, penyajian data dalam uraian singkat, dan pengambilan kesimpulan.

**Kata kunci :** *Majieken Pare*, Ritual, Makna, Seren Taun

### Abstract

This research discusses the culture in Indonesia, where in general all people still maintain their ancestral culture from generation to generation. One of them is the people of the Sindang Barang Cultural Village in Bogor Regency. Until now, the people of Kampung Budaya still carry out the Seren Taun ceremony every harvest season arrives.

This study explains the meaning of the *Majieken Pare* ritual at the Seren Taun ceremony in the Sindang Barang Cultural Village. This research uses the ethnographic study method of communication in qualitative research with an interpretive paradigm. Data obtained from interviews, literature study and observation. Then the results of the data were analyzed, presenting the data in a brief description, and drawing conclusions.

**Keywords:** Meaning, *Majieken Pare*, Seren Taun, Ritual

## 1. Pendahuluan

Indonesia sendiri mempunyai beraneka ragam budaya yang masih banyak belum diketahui oleh masyarakat banyak, bahkan masyarakat setempat sendiri. Hal itu dapat saja disebabkan oleh adanya perpindahan masyarakat ke suatu tempat yang baru maupun generasi baru yang sudah tidak mengikuti atau meneruskan budaya yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Banyak remaja yang meninggalkan tradisi-tradisi yang ada di suatu daerah tertentu dan tidak hanya itu banyak juga masyarakat yang pergi merantau pergi ke daerah baru dan juga melupakan kebudayaan mereka yang lama. Keanekaragaman dan keunikan budaya yang ada di Indonesia menjadikan daya tarik tersendiri bagi orang asing dalam menilai Indonesia itu sendiri.

Para tetua dan masyarakat yang tinggal di Kampung Budaya Sindang Barang ini masih menjaga ketat budaya yang mereka miliki. Mereka memiliki budaya yang masih sangat kental dalam diri mereka dan sudah menjadi jati diri mereka, terutama budaya Sunda. Kampung Budaya Sindang Barang Bogor berada di desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Berjarak sejauh 5km dari Kota Bogor ke desa tersebut. Kampung Budaya Sindang Barang merupakan kampung tertua untuk wilayah Kabupaten dan Kota Bogor. Kampung budaya Sindang Barang Bogor merupakan Kampung Budaya yang berciri khas hanya melestarikan budaya adat Sunda karena dilihat dari letak geografis terletak diatas Tanah Sunda, dari dulu hingga sekarang terus melestarikan budaya-budaya adat Sunda, banyak sekali kebudayaan-kebudayaan adat Sunda yang ada di kampung tersebut. Kebudayaan yang akan dibahas disini adalah kebudayaan tentang upacara Seren Taun, yaitu merupakan upacara sebagai bentuk syukur masyarakat Sunda ( Bogor) atas panen yang telah mereka terima saat musim panen. Menurut Budayawan Sunda Ki Anom, Seren Taun merupakan sebuah bentuk rasa syukur nikmat dan ajang silaturahmi antar rakyat dengan kerajaan sehingga pesan dari masyarakat untuk kerajaan dapat disampaikan langsung. Upacara ini merupakan upacara tahunan yang diadakan setiap tahunnya pada bulan panen atau sekitar bulan September yang disimbolkan untuk memberi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang telah diberikan berlimpah dari panen tahun sebelumnya yang dihasilkan

dan berharap agar panen ditahun yang akan datang semakin berlimpah. Tidak hanya untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen,tapi juga upacara ini bertujuan untuk mengedukasi generasi muda terutama anak-anak



agar mereka mengetahui dan juga mengenal lebih mendalam tentang budaya sunda.

Adanya ritual dan tradisi yang dilakukan untuk memperkokoh eksistensi agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam budaya yang beragam dari seluruh penjuru negeri. Tapi, tidak semua tradisi yang melekat dalam masyarakat tidak selamanya dapat diterima langsung oleh generasi selanjutnya

Seren taun sendiri memiliki beberapa rangkaian acara yang dilakukan selama kurang lebih seminggu. Upacara yang dilakukan meliputi Neteukeun Imah Gede (upacara pembukaan Seren Taun), Ngembang Imah Bali ke Makam Leluhur ( Ziarah Makam Leluhur Warga Sindang Barang yang berada di kaki Gunung Salak), Sawyer Sudat Imah Gede (Upacara Sudat atau Sunat menurut tradisi Budaya Bogor), Sebret Kasep Bale Pangriungan ( Pelaksanaan Sudat atau Sunat di Bale Pangriungan), Ngungkulan Imah Kolot ( Mengambil air dari tujuh sumber mata air), Sedekah Kueh Imah Gede ( Warga berkumpul di Alun-Alun untuk melaksanakan sedekah kue), yang terakhir Majieukeun Pare Alun-alun kajeroan. Acara puncak dari Seren Taun sendiri adalah Majieukeun Pare yang diikuti oleh heleran dongdang dan kesenian lainnya.

Upacara Seren Taun yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang ini hampir menyerupai upacara adat yang berada di daerah lainnya saat musim panen tiba. Namun, yang membedakannya adalah dalam acara puncaknya. Dalam Seren Taun yang dilakukan Kampung Budaya Sindang Barang ini adalah Majieukeun Pare, yaitu memasukan hasil panen kedalam lumbung untuk dipersembahkan kepada leluhur. Seren Taun pada Kampung Budaya Sindang Barang berbeda dari yang biasa diadakan di Kampung Budaya yang lain, karena di Kampung Budaya ini sudah bercampur dengan budaya Islam. Walaupun sudah bercampur dengan budaya Islam dan juga memiliki perbedaan yang bertolak belakang, tetapi mereka tetap menjalankan dengan menggunakan aturan adat yang berlaku.

Dalam penelitian makna Majieukeun Pare pada upacara Seren Taun di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor peneliti akan membahas makna ritual. Makna ritual sama artinya dengan mengidentifikasi makna dan simbol yang terkandung, serta pelaksanaan Majieukeun Pare di Kampung Budaya Sindang Barang.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, ada ketertarikan penulis untuk mengambil tema kebudayaan mengenai "Makna Majieuken Pare pada upacara Seren Taun di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor" peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Metode digunakan untuk meninjau makna ritual meliputi interkasi simbolik dan komunikasi ritual. Studi Etnografi komunikasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

## **2. Dasar Teori**

### **2.1 Komunikasi Ritual**

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rite of passage, mulai dari kelahiran, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Upacara perayaan keagamaan seperti Natal dan Idul Fitri juga merupakan komunikasi ritual. Dalam upacara-upacara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka pada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyara, 2013:27).

Komunikasi ritual ini dapat bersifat mistik, dan mungkin sulit dipahami orang-orang di luar komunitas tersebut. Suku Aborigin, penduduk asli Australia yang mata pencaharian tradisionalnya adalah berburu dan mengumpulkan makanan, melakukan upacara tahunan untuk memperoleh peningkatan rezeki. Upacara ini dimaksudkan untuk menghormati tanaman dan hewan yang juga berbagi tanah dan air. Menurut kepercayaan mereka, upacara tersebut penting dilaksanakan untuk menjamin kelestarian tanaman dan hewan yang menentukan kelangsungan kehidupan manusia. Begitu juga halnya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang yang melakukan upacara penghormatan setiap tahun untuk menghargai hasil panen mereka. Hingga kapanpun ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta (Mulyana, 2013:33).

Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, yaitu menyatakan perasaan terdalam seseorang (Riswandi, 2009:20). Contohnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Adapun yang menjadi esensi bukan ritualnya tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita.

### **2.2 Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik ditemukan oleh George Herber Mead yang lalu dimodifikasi dan diperkenalkan

pertama kali oleh Herbert Blumer dengan tujuan tertentu. Karakteristik ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh mereka. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol" (Kuswarno,2011:22)

Pendekatan simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama yaitu, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Yang berarti, simbol-simbol yang diciptakan tentunya memiliki makna-makna yang dapat membentuk sebuah interaksi simbolik.

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang (Kuswarno, 2011:22).

Bentuk interaksi simbolik yang dilakukan pada ritual *Majieukeun Pare* berupa tindakan yang dilakukan serta simbol-simbol yang digunakan selama prosesi ritual yang dimengerti oleh masyarakat Sunda di Kabupaten Bogor dan memiliki makna-makna yang penting.

### 2.3 Makna

Makna merupakan arti atau maksud yang tersimpul dari suatu simbol atau perkataan, makna sendiri juga merupakan sesuatu yang mengandung arti penting. Makna adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuannya. Makna Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dan referensi dengan acuan bersifat langsung, batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara makna dengan acuan. Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita. Makna merupakan bentuk respons dari stimulus yang diperoleh dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Lynos (1977:204) berpendapat bahwa mengkaji makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut dengan kata lain. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama antara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna yang disepakati bersama-sama antara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui bersama adalah makna denotatif, sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif (Little John, 2009:154).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi tertentu pula. Dengan mengetahui makna kata, baik pembicara, pendengar, penulis maupun pembaca yang mendengar, menulis dan membaca lambang-lambang berdasarkan sistem tertentu, percaya tentang apa yang dibacakan, didengar atau dibaca (Stevenson dalam Chaer, 2003:52).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi berdasarkan hasil riset lapangan pada saat melakukan penelitian, dan hasil informasi yang dilampirkan adalah hasil wawancara terbuka serta data yang valid tanpa ada mempengaruhi informan. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan menggunakan metode secara alamiah yaitu mengumpulkan data dan menggunakan metode dengan teknik wawancara terbuka dengan informan tanpa mempengaruhi informan dengan asumsi pribadi. Penelitian ini berupa kegiatan, laporan dan pandangan secara terperinci dan alami. Hal ini sesuai dengan kajian etnografi komunikasi, yaitu kajian yang memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Metode etnografi juga merupakan metode yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1 Makna *Majieukeun Pare*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikategorikan dalam makna konotatif. Makna konotatif menurut Kriyatno (dalam Muhammad Amrullah, 2015), merupakan makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi. Makna akan muncul dari hubungan khusus antar kata dan manusia. Selain pesan verbal, pelaksanaan ritual dilengkapi dengan benda simbolik atau perilaku non verbal yang memiliki makna khusus yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari ritual *Majieukeun Pare* oleh masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang, mempercayai akan Dewa dan Dewi kesuburan yang selalu memberikan berkah setiap tahunnya dengan cara bersedekah dan juga merawat padi-padi yang telah dipanen selama setahun. Dan mereka percaya, bahwa padi yang disimpan dalam lumbung padi diibaratkan dengan menyatukan dan mengistirahatkan Dewi dan Dewa Kesuburan. Setelah *Majieukeun Pare* dilakukan, maka ada *heleran dongdang* dan sedekah kue untuk hasil bumi yang telah dikumpulkan lalu dibagi kepada masyarakat untuk mereka nikmati dan syukuri atas apa yang telah mereka lakukan dan dapatkan selama setahun penuh. Setelah mengistirahatkan padi ambu dan padi ayah, akan diadakan *heleran dongdang* yang berisikan hasil bumi yang diarak dan akan diperebutkan oleh masyarakat. Konon, jika ada masyarakat yang berhasil mendapatkan hasil bumi dari *dondang* tersebut akan mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan dalam panen atau hidupnya selama setahun kedepan.

Beras yang berada dalam lumbung yang telah disimpan setahun sebelumnya pun dibagikan oleh para *kokolot* kepada kepala desa. Makna yang terkandung dalam ritual *Majieukeun Pare*, yaitu bersyukur. Apa yang telah kita tanam, apa yang telah kita dapat dan apa yang dapat kita nikmati itu semua atas kehendak – Nya.

Dalam menjalankan ritual ini, biasanya seorang *kokolot* memimpin doa untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah. Dalam membacakan doa, seorang *kokolot* benar-benar harus khusyuk dalam membangun hubungan dengan para dewa agar pesan dan rasa syukur yang disampaikan diterima baik oleh para dewa, dan juga komunikasi yang dilakukan saat ritual ini adalah komunikasi dua arah dimana para *kokolot* melakukan ritual ini dengan membaca doa-doa dan memberikan sesajen setelah itu akan diberikan kenikmatan atas doa dan rasa syukur yang telah disampaikan. Selain mengucap syukur, seorang *kokolot* juga meminta agar tahun berikutnya diberikan panen melimpah seperti tahun sebelumnya. Setelah melakukan ritual doa, baru lah padi dimasukan kedalam lumbung untuk diistirahatkan.

Selain sebagai rasa syukur, *Majieukeun Pare* oleh masyarakat dimaknai dengan usaha mengatur

persediaan pangan mereka. Sehingga panen padi bisa dirasakan oleh semua masyarakat dan kesejahteraan tidak hanya menjadi milik segolongan orang atau kelompok saja. Banyak hal yang dapat kita pelajari dari ritual ini, dari bagaimana kita mensyukuri apa yang telah kita dapatkan dan juga bagaimana kita memperlakukan dan menghargai apa yang telah kita dapatkan. Terdapat pesan non-verbal yang terselip dalam *Majieukeun Pare* yaitu, kepentingan bersama berada di atas kepentingan pribadi. Moral yang semakin terkikis oleh perkembangan zaman modern yang membuat masyarakatnya semakin individualis.

#### 1. Makna Padi

Padi adalah sumber kehidupan, kehidupan dari ibu yang melahirkan. Siklus alamnya padi bagaikan anak yang dilahirkan ibu bumi dan kedudukannya sangatlah sakral bagi masyarakat adat. Masyarakat Adat percaya bahwa padi merupakan hal yang utama dalam kehidupan. Padi sangat sakral bagi masyarakat adat, mereka percaya bahwa dalam padi ada kehidupan dan kita hidup karena padi, padi memberi kehidupan untuk kita. Oleh karena itu, padi yang sudah dipanen tidak boleh dijual karena sama saja dengan kita menjual kehidupan kita dan juga melanggar hukum adat yang berlaku. Tanpa adanya padi, kehidupan kita tidak akan berlangsung dengan baik. Pada dasarnya, masyarakat Sunda sejak dulu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pola kehidupan agraris. Bahkan semua hal yang berkaitan dengan pertanian menjadi sesuatu yang sakral yang harus diawali dengan berbagai ritual. Padi juga dianggap sebagai roh dalam masyarakat adat. Padi sendiri dianggap Dewi oleh para masyarakat adat, sehingga kita sebagaimana manusia harus bisa menghormati setiap padi yang kita panen dan juga bagaimana kita mengolah dan memperlakukan padi layaknya seorang Dewi. Bukan selalu berarti dianggungkan, istilahnya padi merupakan sumber pokok masyarakat. Oleh karena itu, kita tidak boleh menghambur-hamburkan padi yang sudah kita panen karena dianggap kita tidak menghormati Sang Dewi. Dalam kehidupan sehari-hari pun, jika kita menghamburkan nasi atau beras maka kita akan kuwalat. Hal ini disebabkan karena, kita tidak menghargai apa yang sudah menjadi sumber kehidupan kita. Dalam memanen padi pun, masyarakat adat harus sesuai dengan hitungan yang sudah ditentukan. Karena jika tidak sesuai dengan hitungan maka padi yang akan gagal panen atau diserang oleh hama.

Padi sendiri disimbolkan sebagai lambang kesejahteraan. Padi juga dapat dimaknai dengan sumber kemakmuran seseorang, karena jika kita dapat memakan atau mengolah padi berarti hidup kita sudah dapat dibilang makmur karena tidak semua orang dapat merasakan atau memakan padi pada zamannya. Masih banyak orang yang kesulitan untuk mendapatkan padi baik itu karena gagal panen atau tidak mencukupi untuk memperoleh padi walaupun mereka seorang petani.

#### 2. Makna *Heleran Dongdang*

Selain *Majieukeun Pare*, *Heleran Dongdang* sendiri merupakan ritual puncak untuk mengarak hasil bumi untuk menggiring padi yang akan dimasukan ke dalam lumbung. *Heleran Dongdang* ini sendiri untuk mengarak hasil bumi dan akan diperebutkan oleh masyarakat nantinya. Sebagai bentuk rasa syukur atas segala hasil bumi selain padi yang didapatkan saat panen. *Dongdang* yang diarak sudah didoakan sebelumnya, dilakukan akan nanti saat kita akan mengolah atau menkonsumsinya sudah diberkati oleh sang Dewi. *Dongdang* ini bermakna bahwa kehidupan harus diisi dengan hal-hal positif dengan selalu melakukan komunikasi dengan Tuhan yang Maha Esa.

*Dongdang* sendiri dapat dimaknai sebagai kehidupan yang bisa diatur. Ritual ini juga bisa diartikan dengan menginterpretasi rasa syukur yang diberikan oleh Sang Pencipta. Selalu bersyukur atas nikmat merupakan cara untuk mendekatkan dan berkomunikasi dengan Tuhan yang Maha Esa.

#### 4.2 Simbol yang terkandung dalam *Majieukeun Pare*

Simbol ialah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Manusia adalah mahluk budaya sekaligus bersimbol, karena penuh dengan simbol dapat dikatakan bahwa kebudayaan manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas sebuah simbol. Berdasarkan pengamatan penulis, simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Majiekuem Pare* dapat dibagi menjadi beberapa, sebagai berikut:

##### 1. *Majieukeun Pare*

Simbol	Arti
Leuit atau Lumbung	Tempat untuk mengistirahatkan/ menyimpan padi
Padi	Melambangkan Dewi
Dawgen	Dunia ghaib
Kue dan kembang 7 rupa	Kembang melambangkan hari dalam satu minggu ( 7 hari)
Kemenyan dan Parukuyan	Simbol komunikasi dan penghormatan kepada leluhur
Kendi	Melambangkan kehidupan
Kain berwarna putih dan hitam	Kain warna putih melambangkan Dewi <i>Rumbiyang Jati</i> dan berwaran Kain warna hitam melambangkan Guru Bumi keduanya kemudia dikawinkan dalam leuit

Tabel 4.3 Simbol dalam *Majieukeun Pare*

##### 2. *Heleran Dongdang*

Simbol	Arti
Dongdang	Merupakan simbol bahwa segala nikmat yang telah diberikan kepada manusia harus dijaga. Baik itu berwujud hasil bumi, kesehatan, keluarga dan lain-lain
Hasil Bumi Sayur-sayuran, umbi-umbian, padi, dan hasil bumi dalam bentuk lain	Melambangkan keberkahan dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Pakaian adat celana putih, baju hitam	Lambang masyarakat petani lading, Hitam melambangkan guru bumi dan putih melambangkan <i>Dewi Rumbiyang Jati</i>

Tabel 4.4 Simbol dalam *Heleran Dongdang*

3. Kesenian Salah satu kesenian yang boleh dimainkan saat *Majieukeun Pare* yaitu *Angklung Gubrak*.

Simbol	Arti
<i>Angklung Gubrak</i>	Dilambangkan sebagai pengantar istirahat untuk padi <i>ambu</i> dan padi <i>ayah</i> ke dalam lumbung.

Tabel 4.5 Simbol dalam Kesenian

Susanne K.Langer (dalam Mulyana, 2013) mengatakan bahwa kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan kebutuhan pokok manusia. Melihat dari ritual *Majieukeun Pare* yang sudah dijelaskan, hal ini terlihat dari rangkaian yang dilakukan mulai dari awal padi didoakan hingga padi disimpan dalam lumbung/ *leuit* untuk disimpan dan diistirahatkan. Dalam proses ini banyak pesan dan makna yang dapat direpresentasikan melalui pesan verbal maupun simbolisasi dalam wujud tindakan maupun simbol non-verbal.

## 5. Kesimpulan

### 5.1 Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai makna ritual *majieukeun pare* dalam upacara

*Seren Taun* di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Majieukeun Pare* merupakan ritual yang paling penting untuk dilakukan dan merupakan puncak upacara *Seren Taun*. *Majieukeun Pare* berarti mengistirahatkan padi ambu dan padi ayah dalam lumbung padi atau *leuit*. Masyarakat Kampung Budaya mempercayai ritual ini mempunyai maknanya tersendiri yang sangat berarti bagi kehidupan mereka selanjutnya dan juga dalam hal bertani. Dari serangkaian ritual yang dalam *Majieukeun Pare*, terdapat pesan atau makna yang disampaikan baik secara verbal seperti doa-doa maupun non-verbal seperti benda-benda yang digunakan dalam ritual. Semua makna yang terkandung dalam ritual ini seluruhnya hampir mengarah pada kesejahteraan dan berkah pada hasil panen ditahun yang akan datang. *Seren Taun* sendiri merupakan simbolik dari sedekah tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya. Keberkahan sendiri berarti setiap masyarakat yang melakukan panen selanjutnya akan subur dan terhindar dari segala kegagalan panen dan juga masyarakat akan mendapatkan kesejahteraan selama satu tahun kedepan dalam aktivitasnya sehari-hari.
2. Simbol yang terdapat dalam setiap ritual *Majieukeun Pare* merupakan hasil pemikiran dan kesepakatan bersama oleh masyarakat Kampung Budaya untuk membuat nilai-nilai yang dikemas dalam sebuah simbol sehingga membentuk kebudayaan yang dilestarikan hingga saat ini. Simbol yang digunakan dalam setiap ritual pun mengandung arti tersendiri sebagaimana yang berkaitan dengan makna *Majieukeun Pare*.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Teoritis

1. Penulis menyarankan agar dilaksanakannya penelitian selanjutnya yang membahas mengenai *Majieukeun Pare*, namun menggunakan pendekatan lain dan berbeda daerah. Sehingga kita bisa memahami *Majieukeun Pare* dari sudut pandang yang berbeda serta menambah lebih banyak wawasan lagi mengenai ritual tersebut.
2. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat membahas tentang makna- makna simbolik yang terkandung dalam suatu ritual atau upacara. Agar dapat memahami tentang suatu simbol budaya dari berbagai macam daerah.

### 5.2.2 Saran Kritis

1. Penulis menyarankan agar lebih banyak masyarakat yang ingin memahami tentang budaya mereka sendiri tanpa melupakannya dan juga dapat melestarikan budaya setempat agar tetap terus terjaga. Tidak hanya itu, agar kita juga bisa menghormati peninggalan leluhur yang sudah ada sejak dahulu.
2. Penulis menyarankan agar tidak hanya masyarakat, namun juga pemerintah setempat dapat memelihara budaya yang ada di suatu daerah agar dapat menjadi daya tarik daerah tersebut.

## Referensi:

- [1] Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta Rosdakarya
- [2] Kuswarna, Engkus. (2011). *Etimografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran
- [3] Little John, Stephen w & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika
- [4] Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

